

## BAB II

### KONSEP ‘IBAD DALAM ISLAM DAN PENDEKATAN SEMANTIK DALAM KAJIAN TEKS AGAMA

#### A. ‘Ibad dan maknanya

Kata ‘*ibad* (عبد) berasal dari kata عبادة-يعبد-عبد (‘*abada-ya’budu-‘ibadatan*) yang bermakna beribadah, hamba sahaya, budak.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hamba diartikan sebagai abdi, budak belian.<sup>2</sup>

Al-Qur’an menyebut kata ‘*ibad* 274 kali dengan berbagai bentuk dan mengandung berbagai makna sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam ayat.<sup>3</sup> Kata ini dalam bentuk fi’il (kata kerja) berulang 123 kali, yaitu 5 kali yang menunjuk kepada kata kerja lampau, 81 kali menunjuk pada kata kerja sedang berlangsung, dan 37 kali menunjuk kepada kata kerja perintah (‘*amr*), selebihnya yakni yang berbentuk *ism* sebanyak 151 kali.<sup>4</sup>

Ada beberapa bentuk perubahan kata hamba dalam al-Qur’an yang memiliki makna berbeda diantaranya: عبد (‘*abdun*), عبادة (‘*ibadah*), عبد (‘*ibad*), عبيد (‘*abid*). Sibawaih yang dikutip M. Quraish Shihab mengatakan,

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 518.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 518.

<sup>3</sup> Suarning Said, *Wawasan al-Qur’an Tentang Ibadah*, Jurnal Syari’ah dan Hukum Diktum, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 45.

<sup>4</sup> Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqiy, *Mu’jam Al-Mufahras li Alfazh Al-qur’an Al-Karim*, hlm. 441-444.

pada mulanya kata *'abd* adalah kata sifat, kemudian digunakan sebagai nama. Di dalam bentuk kata kerja, *'abada* berarti menundukkan diri atau menampakkan kehinaan atau kerendahan hati (*al-ubudiyah*).<sup>5</sup> *'Ubudiyah* juga berarti menunjukkan kepasrahan dalam beribadah kepada Allah.<sup>6</sup> Orang yang melakukan ketundukan (ibadah) disebut *'abid* (عابد). Hamba sahaya juga disebut *'abid*, akan tetapi ketundukan kepada majikannya tidaklah disebut dengan ibadah tetapi cukup dengan 'khidmat'.

Selanjutnya, kata yang mempunyai akar kata yang sama dengan *'ibad*, namun berkonotasi negatif dalam penggunaannya adalah kata *'abid* (عبيد) yang berarti penyembah berhala.<sup>7</sup> Di dalam al-Qur'an kata ini memiliki konotasi yang jelek seperti menyifati orang-orang kafir dan orang yang bermaksiat kepada Allah.

Menurut Abul Huzsain Ahmad bin Faris bin Zakaria dalam kitabnya bahwa kata *'abd* (عبد) memiliki dua makna dasar yang bertolak belakang. Makna pertama adalah kerendahan dan kelemah lembut, sedangkan makna yang kedua adalah kekuatan dan kekokohan. Untuk makna yang pertama melahirkan kata hamba, dan untuk makna kedua digambarkan sebagai anak panah yang lebar dan pendek.<sup>8</sup>

Dalam kamus Lisanul Arab *'abd* adalah manusia baik merdeka atau budak. Hal ini disandarkan kepada perkataan dari Umar r.a.

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 323.

<sup>6</sup> Syahrin Harahap, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 1.

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, hlm. 887.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

فيمَن سمي من العرب في الجاهلية و ادركه الاسلام yang dimaksud 'abd adalah orang Arab yang hidup pada zaman jahiliah dan menemukan Islam.<sup>9</sup> Kemudian juga dijelaskan bahwa 'ibad dalam penggunaannya disandarkan pada kaum Nasrani karenanya kata 'ibad digunakan untuk sekumpulan orang Nasrani yang berada di Arab. Sedangkan 'abid (عبيد) digunakan untuk sekumpulan orang Yahudi dikalangan Arab yang telah diberikan kenikmatan Allah, namun mereka ingkar terhadap nikmat tersebut.<sup>10</sup>

Allah menyebut Rasulullah dengan panggilan 'abd karena pada diri Rasulullah terdapat puncak pengabdian kepada-Nya. Dari pengabdian tersebut, seorang hamba sahaya disebut 'abd.<sup>11</sup>

Kata 'abd dalam istilah fikih berarti seorang hamba sahaya. Istilah lain yang semakna dengannya ialah *ar-raqiq*, *riqab*, *aiman*, *jariyah*, *al-mamluk*, dan *al-amat* yang khusus bagi hamba sahaya wanita.<sup>12</sup> istilah 'abd atau 'ibad menunjukkan bahwa seluruh umat manusia di hadapan Allah adalah hamba Allah yang tunduk, patuh, dan taat kepada perintah dan larangan-Nya.<sup>13</sup>

'Islam datang empat belas abad yang lampau, disaat perbudakan manusia oleh manusia menjadi ciri khas kalangan masyarakat waktu itu. Perbudakan diakui oleh peraturan masyarakat. Seorang 'abd atau budak tidak berhak melakukan suatu akad transaksi atau suatu tindakan yang akan menimbulkan tanggung jawab, karena mereka dianggap tidak cakap

---

<sup>9</sup> Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, Jilid III, (Beirut: Dar-Shadir), hlm. 270.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 272.

<sup>11</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 9

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>13</sup> Nina M. Armando, dkk, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve), hlm.

untuk semua itu. Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang bisa dimiliki atau diperbudak orang lain sebelum muncul Islam, yaitu:

1. Menjual dirinya sendiri atau anak dan istrinya, sehingga ia menjadi budak dari si pembeli. Penjualan diri bisa disebabkan karena didesak kemiskinan, atau disebabkan tidak mampu menutupi hutang yang menumpuk.
2. Menculik orang-orang merdeka dan merampas segala hartanya sedangkan orangnya dijadikan hamba sahaya. Hal itu terjadi kepada orang-orang yang tidak mempunyai kabilah atau kelompok yang mampu mempertahankannya.
3. melakukan suatu tindakan pidana, seperti berzina, mencuri dan membunuh. Sanksi hukumnya, seseorang yang melakukan tindakan-tindakan tersebut, bisa dijadikan hamba sahaya oleh pihak yang dirugikan.
4. Ditawan dalam suatu peperangan antara suku atau tentara bangsa, baik peperangan yang bertujuan untuk manakhlukkan suatu kabilah atau suatu bangsa lain, maupun serangan balas dendam.

Sebab-sebab perbudakan tersebut, tidak satupun yang dipraktikkan dalam Islam. Dalam al-Qur'an tidak didapati satu ayat pun yang mendukung praktek perbudakan. Islam mempersempit pintu masuk kepada perbudakan. Sedangkan disisi lain Islam membuka pintu seluas-luasnya untuk keluar dari perbudakan yang menjadi budaya masyarakat jahiliah kala itu. Salah satu strategi al-Qur'an adalah dengan cara memberikan

sanksi berupa memerdekakan budak terhadap pelanggaran-pelanggaran syari'at.<sup>14</sup>

Menurut Abu A'la al-Maududi bahwa makna awal dari kata 'abd (عبد) adalah tunduk dan patuh, yakni seorang budak tunduk dan patuh kepada seorang majikan yang menguasainya. Karena, seorang budak yang berada pada posisi yang lemah senantiasa melaksanakan perintah majikan sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan demi mendapat imbalan seperti kasih sayang dan keselamatan, selanjutnya kata itu disandarkan kepada Allah yang bermakna menyembah. Hal ini berarti, seseorang yang menjadikan dirinya sebagai 'abdun atau abdi sesuatu, misalnya abdi Negara maka ia harus menyadari bahwa dirinya adalah milik Negara, sehingga kemanapun ia diarahkan, ia harus taat dan patuh (karena ia adalah miliknya), ia adalah alat (sebagai halnya anak panah).

Manusia memiliki kedudukan hamba bermakna budak atau hamba sahaya yang mesti taat dan patuh pada Tuhannya. Sebab, manusia diciptakan telah mengakui dan mengikrar dihadapan Tuhan ketika ia masih berada di alam *mitsaq*, sebagaimana yang dijelaskan Al-Quran dalam surat Al-A'raf: 172.<sup>15</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا  
غَافِلِينَ

“ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>15</sup> Dr. H. Nasyaruddin, M. Ag., *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015) hlm. 103.

"*Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)*". (Al-A'raf: 172).

'*Abd* jika diterjemahkan sebagai hamba terdapat konsekuensi bahwa sang hamba bisa melayani tuannya, jika dia memang berkehendak demikian. Akan tetapi, abdi telah benar-benar terikat dan sangat bergantung pada tuannya. '*Abd* telah menjadi milik Allah secara menyeluruh, sempurna, dan tanpa syarat.<sup>16</sup>

Menurut Al-Hadad dalam thariqah Alawiyah: Al-'*Abd* merupakan seorang salik (penempuh jalan spiritual) yang telah mencapai tingkat *Maqam Al-Washl* dan mampu mengendalikan diri karena kekuatan *warid* dalam menerima *Waridah Al-Ilahiyah* hingga dalam waktu yang bersamaan ia mampu melihat wujud Allah ( *Al-Maujud Al-Mutlak*), dan bersamaan itu pula ia merasakan dirinya sebagai hamba. Menurut Al-Hadad *Maqam Al-Washl* ini merupakan puncak perjalanan spiritual, karena keinginannya telah menyatu dengan kehendak-Nya. Dia tidak lagi menyaksikan adanya wujud hakiki kecuali wujud-Nya. Dia telah mencapai pengujung tujuan diciptakannya Alam Semesta yaitu untuk memurnikan ibadah hanya kepada-Nya.<sup>17</sup>

Al-Asfahani menjelaskan bahwa kata '*abd*' dapat dibedakan menjadi empat macam:<sup>18</sup>

1. Hamba karena status hukum syara'. Mereka adalah budak yang diperjual belikan.

---

<sup>16</sup> Totok Jumantoro, dkk., *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2012), hlm. 1.

<sup>17</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Ami, *Kamus Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 1.

<sup>18</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm.79

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ  
وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ  
بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.” (QS. Al-Baqarah: 178).

Seiring dengan perkembangan status hamba (budak) sudah tidak diberlakukan lagi. Nas-nas yang berkaitan dengannya pun sudah tidak diberlakukan.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى  
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. A-Isra’: 70).

Ayat menegaskan bagaimana kemuliaan yang berikan Allah kepada manusia, sehingga sangat tidak tepat jika satu diantaranya merasa lebih unggul dibandingkan yang lain, terlebih satu diantaranya menjadi budak yang lainnya. Dan sering ditemui tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan tuan kepada budaknya.

2. Hamba karena eksistensinya yang senantiasa menghamba kepada Allah,

إِنَّ كُلَّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا

“Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.” (QS. Maryam: 93).

Hamba dalam pengertian yang kedua ini adalah seluruh manusia tanpa terkecuali, mereka akan mempetanggungjawabkan amal perbuatan mereka kelak di hari pembangkitan.

3. Hamba karena perilaku ibadah atau berkhidmat, yaitu mereka yang mendapat anugerah keikhlasan sehingga disebut mukhlas, seperti halnya Nabi Ayyub as., Nabi Khidir as., Nabi Yusuf as., Nai Muhammad saw., (QS Ali ‘Imran [3]:79, QS al-Hijr [15]:42, QS alIsra’[17]:3, QS al-Kahfi [18]:1 dan 65, QS Thaha [20]: 77, serta QS al-Furqan [25]:1).
4. Hamba dunia dengan segala isinya. Inilah yang dimaksud Rasulullah saw., di dalam hadisnya: *Telah menceritakan kepadaku Yah ya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr dari Abu Hasin dari Abu Salih dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Celakalah budak dinar, budak dirham dan budak pakaian (sutra kasar) serta budak Khamishah (campuran sutera), jika diberi ia akan rida dan jika tidak diberi maka dia tidak akan rida.”(HR. Bukhari)*

## B. Konsep ‘Ibad dalam kajian Islam

### 1. ‘Ibad dalam Kitab *Irsyadul ‘Ibad*

Kitab *Irsyadul ‘Ibad ila Sabili al-Rasyad* (penuntun hamba menuju jalan yang lurus), adalah sebuah karya dari ulama asal India yang bernama Zainuddin bin Ali al-Ma’bari.<sup>19</sup> Syekh Zainuddin mengawali kitabnya dengan mengajak setiap Muslim untuk memulai segala

---

<sup>19</sup> Zainuddin, *IrsyadulIbad*. Terjemah Labib, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2010), hlm. 13.

perbuatan disertai dengan niat, dengan mengutip hadis Nabi diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim dari Umar bin Kattab, Raslulullah bersabda, “*sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niat*”. Dan seorang akan mendapat bagiannya seperti yang telah diniatkannya. Bila niat hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, hirah itu benar-benar untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang niat hijrah untuk keuntungan dunia atau wanita yang ingin dikawininya, maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia hijrah karenanya.” (Bukhari dan Muslim).

Hampir sama dengan kitab-kitab fikih pada umumnya, kitab ini juga menitik beratkan pada permasalahan fikih. Perbedaannya terletak pada sistematika penulisannya, yaitu bila kebanyakan ulama mengawali pembahasannya pada bab bersuci (taharah), Syekh Zainuddin mengawali pembahasannya dengan pembahasan tentang iman.. hal ini bertujuan agar setiap Muslim bisa mengingatkan terhadap dirinya tentang keimana dan ketakwaanya kepada Allah swt.<sup>20</sup>

Kitab *Irsyadul 'Ibad* terdiri dari 2 jilid. Jilid pertama mencakup bab iman, islam, murtad, ilmu, wudhu, mandi, fadhilah sembahyang fardhu, sembahyang sunat, sembahyang jamaah, sembahyang jum'at, niyanah (merintah karena kematian), zakat, puasa, haji, fadhilah al-Qur'an, zikir untuk pagi dan sore, bacaan ketika akan tidur. Sedangkan dalam jilid kedua mencakup bab fadhilah membaca shalawat Nabi,

---

<sup>20</sup> [https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp\\_version/019r3p313](https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp_version/019r3p313), diakses pada 21 Maret 2019 pukul 00.55 WIB.

syirik kecil (riya'), ujub dan sombong, marah, fadhilah memaafkan dan menahan amarah, ghibah, namimah, dusta, amar ma'ruf nahi munkar, kasab, mencela pegawai bea cukai, dzalim, wasiat, nikah, boikot-memboikot, durhaka terhadap bapa ibu, pembunuhan, jihad, perdukunan, tebak-tebakan, sihir ilmu nجوم dan mencari nasib burung, zina, liwath (pelacur laki-laki dengan laki), minum khamr, sumpah palsu, saksi palsu, tobat.<sup>21</sup>

Secara garis besar, konsep *ibad* dalam kita *'Irsyadul Ibad* adalah sebagaimana banyak dipahami kebanyakan ulama yaitu hamba yang taat kepada Allah. Hal ni bisa dilihat dalam pembahasan-pembahasan yang disuguhkan oleh Syekh Zainuddin mulai dari masalah akidah, fikih, maupun akhlak, kesemuanya merupakan kiat-kiat untuk mejadi hamba Allah yang taat, walaupun dalam prosesnya terkadang seorang hamba tergelincir dalam dosa, namun Allah Maha Penerima Tobat hamba-Nya, oleh karenanya didalam kitab ini mencamtumkan bab tentang tobat.

## 2. *'Ibad* dalam Kitab *Nashoihul 'Ibad*

Kitab *Nashoihul Ibad* merupakan buah karya Muhammad Imam Nawawi bin Umar al-Jawi. Kitab ini berisi pedoman dan rujukan berperilaku sesuai tuntunan islami yang dapat membawa umat Islam ke arah kebaikan dan menjadikan hamba yang berbudi pekerti santun dan berjiwa lembut. Kitab ini bertujuan membimbing seorang hamba untuk

---

<sup>21</sup> Ruston Nawawi, Skripsi: *Analisis Kalimat Efektif Bahasa Indonesia Terhadap Terjemahan Irsyadul Ibad Lia Sabilirasyad*, (Jakarta: UIN SyarifHidayatullah, 2010), hlm. 49.

bersikap santun dan bijak, baik terhadap Allah, Rasul-Nya, maupun sesama manusia.<sup>22</sup>

Kitab *Nashoihul Ibad* merupakan Syarah dari kitab al-Munabbihit ‘ala al-Isti’daad Layaumi al-Ma’ad karya shihabuddi Ahmad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad Syafii yang biasa dikenal dengan nama Ibnu Hajar al-Atsqalani al-Mishri yang berisi tentang peringatan dan nasihat untuk melakukan persiapan guna menghadapi hari kiamat. Penserahan yang dilakukan oleh Imam Nawawi adalah permintaan dari ulama-ulama Indonesia yang kesulitan memahami kitab-kitab ulama terdahulu. Adapun tujuan beliau menulis kitab ini adalah karena beliau merasa sangat penting dalam menjelaskan hal-hal yang terkandung dalam kitab Ibnu Hajar al-Asqalani yang berisi nasihat-nasihat dalam menjalani kehidupan agar dapat menjadi manusia yang lebih baik dihadapan Allah dan sesama.

Kitab *Nashoihul Ibad* merupakan santapan rohani yang baku bagi para santri di lingkungan pesantren di Indonesia.<sup>23</sup> Kitab ini termasuk dalam kategori kitab tasawuf yang dalam penyajiannya sangat sederhana dan langsung pada pokok masalah, sehingga memudahkan setiap pembaca untuk memahaminya.<sup>24</sup> Oleh sebab itu pula, kitab ini meluas penyebarannya karena lebih menyuburkan bagi tarbiyah

---

<sup>22</sup> Imam Nawawi Al-Bantani, *Nashoihul Ibad*. Terjemah Fuad Kauma, (Bandung: IBS, 2012), hlm. 6

<sup>23</sup> Lailatin Nurul Fitriah, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Berdasarkan Permendikbud No, 68 Tahun 201*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 44.

<sup>24</sup> <https://www.tongkronganislam.net/kitab-nashoihul-ibad-karya-imam-nawawi/> diakses pada 21 Maret 2019 pukul 23.57 WIB.

rohaniah yang menyentuh ke lubuk hati yang memang digemari oleh setiap insan.

*Nashoihul 'Ibad* di tulis per-bab dan terdiri dari sepuluh bab dan jumlah pembahasannya ada 214 yang di dasarkan pada 45 hadis dan sisanya merupakan atsar.

Konsep '*ibad* dapat terlihat dari pengertian dari judul kitab '*Nashoihul 'Ibad*' nasihat-nasihat untuk hamba-hamba. Nasihat dalam hal ini adalah hadis-hadis Nabi serta atsar-atsar sahabat yang berisi pedoman hidup seorang Muslim agar mendapat kemuliaan dihadapan Allah dan sesama. Sehingga *ibad* merupakan maqam kehambaan seorang hamba yang berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah swt.

### 3. Kitab *Minhajul 'Abidin*

Kitab *Minhajul 'Abidin* merupakan buah karya ulama masyhur Imam Al-Ghazali. Ia merupakan seorang ulama, intelektual, sekaligus sang *Hujatul Islam* yang banyak melahirkan karya, baik di bidang fisafat, akhlak, tasawuf, fikih, maupun bidang keagamaan lainnya. Kitab *Minhajul 'Abidin* merupakan karyanya di bidang agama bernuansa tasawuf.

Di dalam kitab ini mengajak untuk merenungi hakikat ibadah dan berbagai tahapan dalam mencapai kesempurnaan ibadah. Tahapan-tahapan itu diantaranya: 1) ilmu dan makrifat. Seseorang harus berilmu terlebih dahulu sebelum melakukan ibadah. Ilmu laksana pohon sedangkan ibadah adalah buahnya. Jika pohon tak berbuah, maka tidak bisa dirasakan manfaatnya. Demikian juga, buah tidak ada

tanpa adanya pohon. Karenanya, ilmu dan ibadah merupakan satu kesatuan yang utuh. 2) taubat. Hal ini disebabkan manusia tidak luput akan kesalahan. Karenanya ia harus beristighfar setiap hari. 3) menjaga diri dari godaan-godaan beribadah. Termasuk godaan dalam beribadah adalah: dunia, manusia, syetan, dan hawa nafsu. Keempat hal tersebut yang terkadang menjadikan lalai dalam beribadah. 4) penghalang beribadah. Di antaranya adalah keinginan memperoleh rezeki, dorongan mencapai tujuan, takdir Allah, serta kesusahan menyikapi musibah. Untuk menghadapinya '*ibad* harus melatih diri menerima apa adanya, menyerahkan segala persoalan kepada Allah, ridho terhadap takdir, dan sabar menghadapi musibah. 5) pendorong beribadah. Di antaranya adalah khouf (rasa takut) dan roja' (harapan). Rasa takut dapat mendorong untuk mengingat dosa dan siksa. Dengan begitu akan menjadikan mawas diri terhadap maksiat. Sedangkan harapan, mendorong untuk selalu menjalankan ketaatan. 6) perusak amal. Di antara perusak amal adalah riya' (pamer) dan ujub (bangga diri). Kedua sifat ini sulit untuk dihindari, karena terkadang dilakukan tanpa sadar. 7) pujian dan syukur. Ini merupakan tahapan terakhir yang harus dilewati oleh '*ibad* untuk menggapai kesempurnaan dalam ibadah.<sup>25</sup>

### C. Metode Semantik Toshihiko Isutzhu

#### 1. Pengertian Semantik Izutsu

Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur bahasa (linguisitik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau

---

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terjemah Rofik Mualimin (Yogyakarta: Citra Risalah, 2014), hlm. X-xi.

kata pada sebuah bahasa.<sup>26</sup> Semantik telah disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantic dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu sebagai bagian dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatika, dan semantik).<sup>27</sup>

Kata ‘semantik’ merupakan suatu ungkapan yang ambigu dan elusive. Setiap orang yang ingin membicarakan secara tuntas mengenai studi ‘semantik’ dari obyek apa saja dengan ukuran konsistensi maka mau tak mau harus mencari jalan lain ke arah jenis definisi tertentu yang sampai batas tertentu tidak dapat menghindari sifat sewenang-wenang. Izutsu memahami semantik sebagai studi analitik mengenai suatu segmen atau segmen-segmen yang di permasalahkan.<sup>28</sup>

Semantik menurut Toshihiko Izutshu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkosepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>29</sup> Dengan demikian semantik adalah semacam *Weltanschauungslehre*, kajian

---

<sup>26</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.19.

<sup>27</sup> T. Fatimah Djajasudarsama, *Semantik 1 Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco, 1993), hlm. 1-3.

<sup>28</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman Dan Islam*. Terjemah Agus Fahri Husein, (Yogya: PT Tiara Wacana, 1994), hlm. 259.

<sup>29</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogya: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm. 3

tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.<sup>30</sup>

Ada banyak hal yang bisa dilakukan dalam upaya mengetahui arti dari sebuah kata asing, seperti dengan mengartikan dengan kata yang sama dalam bahasa itu sendiri. Akan tetapi, hal ini akan berdampak terhadap pemaknaan yang cenderung tergesa-gesa yang sering kali menyesatkan daripada mencerahkan. Semisal kata ‘Dzalim’ diterjemahkan sebagai penjahat, kesamaan antara Dzalim=penjahat jika diberikan kepada pendengar dan pembaca yang hanya mengetahui arti penjahat, tidak ada cara lain bagi mereka untuk mempelajari arti Dzalim selain meletakkannya kedalam kategori semantik dari penjahat. Mereka tidak memahami secara langsung melainkan melalui analogi dengan konotasi penjahat. Dengan melalui kategori semantik dari kata lain yang dibentuk dalam kultur yang terasing seperti ini, pengertian kata berada dalam bahaya distorsi. Oleh karenanya, Izutsu menekankan penyelidikan terhadap keadaan suatu kata, bagaimana jenis sifatnya, bagaimana bentuk perbuatannya berdasarkan bahasa Arab kuna, bahkan dengan sebuah contoh dengan catatan contoh itu

---

<sup>30</sup> *Ibid.*,

betul-betul telah diseleksi dan relevan, maka dapat memberikan bukti yang sangat jelas.<sup>31</sup>

Lebih jauh sebelum Izutsu mengembangkan metode semantiknya untuk memahami makna al-Qur'an, ia memposisikan al-Qur'an sebagai sebuah teks atau catatan otentik berbahasa Arab, dan mengesampingkannya sebagai wahyu Ilahi. Hal ini bertujuan agar pemaknaan terhadap kosa kata tersebut dijauhkan dari bias idiologi atau persepsi apapun yang dapat memengaruhi pada proses pemaknaan secara murni terhadap istilah yang berasal dari al-Qur'an sendiri, disamping itu juga supaya kitab al-Qur'an dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapapun.<sup>32</sup>

## 2. Cara Kerja Semantik Izutsu

Kaidah semantik Izutsu dimulai dengan membuka seluruh kosa kata al-Qur'an, semua kata penting yang mewakili konsep-konsep penting serta menelaah apa makna kata semua kata itu dalam konteks al-Qur'an, bukan konteks sempit berkaitan dengan alasan turunnya ayat tertentu, tetapi konteks yang lebih luas. Namun, ini tidak mudah. Kata-kata atau konsep-konsep di dalam al-Qur'an adalah tidak sederhana (simple). Kedudukan masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan menghasilkan makna konkrit justru dari seluruh sistem hubungan itu. Artinya, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan saling terkait

---

<sup>31</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*. Terjemah Agus Faris Husein, (Yogya: PT Tiara Wacana, 2003), hlm. 30.

<sup>32</sup> <http://marsoheng.wordpress.com/2012/12/30/semantik> diakses pada tanggal 20 Maret pada pukul 11.26 Wib

satu sama lain dengan berbagai cara, lalu pada akhirnya menghasilkan keteraturan yang syumul, sangat kompleks dan rumit sebagai rangka kerja gabungan konseptual. Dengan demikian, dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan di dalam al-Qur'ān kita tidak bisa kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan system.

Untuk memahami bagaimana semantik digunakan oleh Izutsu, setidaknya kita bisa mengacu pada karya-karyanya, seperti yang berjudul *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, khususnya pada bab dua tentang kaidah analisis dan penerapannya, dan *God and Man in the Qur'an: Semantics of the of the Qur'anic Weltanschauung* terutama dalam bab satu tentang semantik dan al-Qur'an dan juga pada buku yang berjudul *The concept of Belief in Islamic Theology A Semantics Analysis of Iman and Islam* dalam bagian kesimpulan.

Dari ketiga buku diatas, kita akan mendapati empat hal yang perlu dipahami sebelum menerapkan semantik terhadap teks al-Qur'an yaitu memahami keterpaduan konsep-konsep individual, kosa kata, makna dasar dan makna relasional, serta *weltanschauung*. Berikut adalah penjelasannya:

a. Keterpaduan konsep-konsep individual

Keterpaduan konsep individual tampak mudah dengan membuka seluruh kata al-Qur'ān, semua kata penting yang mewakili konsep-konsep penting seperti Allah, Islam, nabi, iman,

kafir dan sebagainya.<sup>33</sup> Selanjutnya konsep individual ini ditarik menjadi kata kunci. Namun kenyataannya adalah tidak mudah. Kata-kata atau konsep di dalam al-Qur'ān tidaklah sederhana. Apalagi susunan ayat al-Qur'ān tidak disusun secara sistematis, sehingga ayat yang sebelum dan sesudahnya tidak membicarakan satu persoalan. Kedudukannya masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan justru menghasilkan makna konkrit dari seluruh sistem hubungan itu. Sebagaimana diungkapkan oleh Izutsu bahwa kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Dan sesuatu yang sangat penting bagi tujuan khusus kita adalah jenis sistem konseptual yang berfungsi dalam al-Qur'ān, bukan konsep-konsep yang terpisah secara individual dan dipertimbangkan terlepas dari struktur umum atau gestalt, di mana konsep-konsep tersebut dipadukan. Dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan di dalam al-Qur'ān kita bisa kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan system.

b. Makna dasar dan relational

Untuk memahami keterpaduan konsep tersebut, diperlukan juga pemahaman makna masing-masing konsep dalam pengertian

---

<sup>33</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogya: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm. 4.

‘dasar’ (basic) dan ‘relasional’ (relational). Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang bersifat konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dan dalam bidang khusus, berada pada hubungan yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Kedua makna tersebut merupakan kesatuan yang tak bisa dipisahkan, meskipun tidak jarang makna dasar dari sebuah kosakata tidak lagi digunakan karena makna relasional dianggap sebagai makna sebenarnya dari sebuah kata. Masing-masing kata individu, yang diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun ia diambil di luar konteks al-Qur’ān. Izutsu memberikan contoh kata *kitab*, makna dasar dari kata ini, baik yang ada dalam al-Qur’ān maupun di luar, adalah sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna dasarnya dalam hal ini makna yang sangat umum yaitu ‘*kitāb*’, di mana pun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum di luar sistem khusus tersebut.<sup>34</sup>

Selain itu, makna dari sebuah kata dipengaruhi oleh kata yang ada didekatnya, oleh keseluruhan sistem di mana kata itu

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

berada. Lebih mendalam, Izutsu menyatakan bahwa di dalam konteks al-Qur'an, kata kitab menerima makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat konsep keagamaan yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa dalam konteks ini kata itu berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan Wahyu Ilahi, atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung kepada wahyu. Ini berarti bahwa kata sederhana kitab dengan makna dasar sederhana 'buku', ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan diberikan kedudukan tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik baru yang muncul dari hubungan yang beragam yang dibuat untuk menyokong konsep-konsep pokok lain dari sistem tersebut.

Kemudian, sebagaimana kerap terjadi, unsur-unsur baru itu cenderung mempengaruhi dan sering secara esensial menyesuaikan struktur makna asli dari kata ini. Kata kitab, begitu diperkenalkan ke dalam sistem konseptual Islam, ditempatkan dalam hubungan yang erat dengan kata-kata penting al-Qur'an seperti Allāh, wahy, tanzil (menurunkan), nabi, dan ahl dalam penggabungan khusus ahl al-kitāb yang berarti masyarakat yang memiliki kitab wahyu seperti Kristen dan Yahudi.

Contoh kata lain adalah *salah*, sebuah kata yang sangat dikenali oleh orang Islam. Kata ini berasal dari kata kerja *salla* (صلى) yang berarti 'memohon karunia seseorang' baik menurut kesusastaan sebelum al-Qur'an maupun setelah al-Qur'an. Izutsu

menegaskan bahwa kata ini telah lama dikenal sebelum Islam lahir, sebagaimana perkataan penyair al-A'sa dalam melukiskan betapa hati-hatinya buah anggur disimpan;

وقابلها الريح في دنها وصلى على دنها وارتسم

c. Weltanschauung

Dari uraian di atas, kosa kata mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk memahami secara keseluruhan makna dan pesan dari kitab suci. Pada mulanya, kosa kata dianalisis untuk menafsirkan sebuah teks lebih dalam. Meskipun, arti kata atau etimologi dalam banyak teks tetap merupakan dugaan saja, dan sangat sering merupakan misteri yang tak terpecahkan.

Dalam analisis Izutsu, pendekatan semantik bertujuan mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya. Akhirnya, analisis ini akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada. Inilah yang disebut Izutsu dengan Weltanschauung semantik budaya.

Kata-kata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang rapat. Pola utama sistem tersebut ditentukan oleh sejumlah kata-kata penting tertentu. Kosakata dan bahasa dengan jaringan pola-pola konotatifnya pada dasarnya merupakan satu sistem dari bentuk-bentuk pengungkapan (articulatory) yang menurut sistem

tersebut kata bersinggungan secara terus menerus dengan sejumlah kenyataan dan peristiwa tertentu. Dengan demikian, setiap kosa kata mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas (*Weltanschauung*) yang mengubah bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna ‘tertafsirkan’. Dengan kata lain, kosa kata dalam pengertian ini bukanlah merupakan susunan berlapis tunggal. Menghubungkan satu kata dengan kata lain adalah salah satu cara dalam semantik untuk memahami dengan menyeluruh makna sejati dari sebuah perkataan yang disebut bidang semantik.

Untuk itu, Izutsu membuat tiga ‘medan semantik yang berbeda pada awal sejarah perbendaharaan kata al-Qur’ān: (1) Sebelum turunnya al-Qur’ān, yaitu masa pra-Islam yang memiliki tiga sistem kata yang berbeda dengan tiga pandangan dunia yang berbeda pula. Tiga sistem kata tersebut adalah kosa kata Baduwi murni yang mewakili *weltanschauung* Arab yang sangat kuno dan berkarakter sangat nomad. Lalu, kosa kata para pedagang, yang pada awalnya saling terkait dengan dan berdasarkan pada kosa kata Baduwi, yang sekalipun mewakili semangat dan pandangan dunia yang berbeda, namun merupakan hasil dari perkembangan terakhir ekonomi Mekkah, yang dengan demikian sangat dipengaruhi oleh kata-kata dan ide yang menjadi ciri para pedagang di kota tersebut dan kosa kata Yahudi Kristen, suatu sistem istilah-istilah keagamaan yang digunakan di kalangan orang Yahudi dan Kristen

yang hidup di tanah Arab, yang juga mencakup sistem Hanifah yang lebih banyak; (2) Masa turunnya al-Qur'ān dan (3) Setelah turunnya al-Qur'ān, terutama pada masa kekhalifahan Abbāsiyyah. Dari tiga pembahagian ini, jelas bahwa Izutsu mengandaikan sebuah pendekatan sejarah untuk melengkapi analisis semantik dalam pemahaman teks.<sup>35</sup>

Dari uraian Izutsu di atas bisa kita pahami bahwa, pada dasarnya semantik al-Qur'an dan semantik pada teks lain tidaklah jauh berbeda, yakni mempelajari makna kata. Hanya saja dalam konteks al-Qur'an perlu adanya kata kunci yang menjadi titik temu dari medan semantik dalam kelompok kata di bawahnya. Berikut ini adalah prinsip-prinsip penelitian semantik al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan oleh Izutsu:

a. Istilah kunci

yang dimaksud Istilah kunci di sini adalah istilah yang membawahi kosakata di bawahnya sebagai medan semantik. Seperti kata taqwa, inti semantik dasar taqwa pada zaman jahiliyah adalah sikap membela diri baik oleh binatang maupun manusia, untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan destruktif dari luar. Kata ini kemudian masuk dalam sistem konsep Islam melalui al-Qur'an, dengan membawa makna itu sendiri disertai hubungannya dengan konsep yang lain.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

Taqwa dalam konsep Islam erat kaitannya dengan kepercayaan religius dan mengerucut pengertiannya menjadi takut terhadap ancaman Tuhan sehingga meninggalkan hal-hal yang dilarang Tuhan serta menjalankan segala perintahnya. Dari makna inilah kemudian taqwa mempunyai hubungan erat dengan iman, islam, ihsan dan salih. Oleh karena itu taqwa dalam hal ini bisa menjadi kata kunci.

- b. Perhatian terhadap makna dasar (basic meaning) dan makna relasional (relational meaning) kata.

Makna dasar adalah makna yang nyata, jelas dan tetap melekat dalam kondisi apapun kata itu diletakkan dan digunakan, baik di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an. Dalam studi linguistik makna dasar disebut juga makna leksikal. Sedangkan yang dimaksud makna relasional adalah makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatika, atau disebut juga makna gramatikal, namun makna relasional ini lebih umum daripada makna gramatikal itu sendiri. Untuk menentukan basic meaning dan relational meaning, perlu analisa sintagmatik dan analisa paradigmatic. Analisa sintagmatik adalah analisa dimana seseorang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas, dalam satu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatic, seseorang mencoba mengkomparasikan

kata/konsep tertentu dengan kata/konsep lain yang mirip (*taraduf*, sinonimitas) atau bertentangan (*tadadad*, antonimitas).

c. Integrasi antarkonsep

Penelitian semantik berusaha mengaitkan satu konsep dengan konsep lain. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan makna antara satu konsep dan konsep lain dan mengetahui posisi konsep yang dibahas dalam sistem konsep yang lebih luas serta untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif.

d. Perhatian terhadap aspek-aspek sinkronik dan diakronik.

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah/berkembang dari satu masa ke masa yang lain.<sup>36</sup>

Perkembangan konsep dalam kajian al-Qur'an dimulai dari masa pra-Qur'anik (jahiliyah), berlanjut ke masa Qur'anik dan pasca-Qur'anik. Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik dalam kosakata yang digunakan al-Qur'an, terutama di masa pra-Qur'anik dapat menggunakan syair-syair atau ungkapan yang biasa digunakan orang Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair maupun melalui kamus-kamus.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

Sedangkan untuk masa Qur'anic dan pasca Qur'anik kita dapat menggunakan kitab-kitab asbab al-nuzul, tafsir dan literatur Islam lain seperti fiqh, teologi dan lain sebagainya. Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa adalah satu sistem dependent (tergantung) atau berhubungan dengan kultur dan budaya penuturnya. Maka dengan meneliti semantik bahasa serta hal-hal yang melingkupinya, diharapkan dapat menemukan pandangan suatu teks (al-Qur'an) tentang 'sesuatu' (Being).

Dari penjelasan diatas, penulis ingin menggunakan cara Izutsu dengan analisis semantiknya untuk menganalisis pemikiran Quraish Shihab dalam menafsirkan kata '*ibad*' dalam al-Qur'an, dimana sama-sama kita tahu bahwa ia merupakan seorang mufasir abad kontemporer yang tentu terdapat pengaruh di dalam cara ia menafsirkan.